

BAGIAN I

Cita-citaku bukan menjadi seorang penulis, apa masih perlu belajar menulis?

Nggak masalah, apa pun cita-cita kalian, insya Allah semuanya mulia dan berguna. Allah Swt melapangkan bumi yang luas ini, lengkap dengan beragam profesi. Menulis sangat layak, dan perlu untuk digeluti. Mengapa? Coba bayangkan, suatu saat nanti kalian menjadi seorang dokter yang hebat, punya keahlian khusus yang jarang dimiliki dokter lain. Berbagai macam penyakit dan gejalanya dengan cepat kalian ketahui.

Hebatnya lagi, setelah mendiagnosis, kalian tahu penyebab-penyebab timbulnya penyakit itu, misalnya kebiasaan warga yang kurang sehat. Akan sangat berharga dan bermanfaat bila ilmu yang kalian ketahui itu ditulis menjadi sebuah buku. Buku akan menyebarkan ilmu kalian, menjangkau ke berbagai tempat tujuan, tidak terbatas

hanya satu atau dua bulan, bahkan bisa puluhan tahun tetap bisa dimanfaatkan. Bahkan bisa melebihi usia penulisnya.

Andrea Hirata, penulis tetralogi *Laskar Pelangi* adalah sarjana ekonomi lulusan Universitas Indonesia. Dia pernah mendapatkan beasiswa Uni Eropa dan kemudian membuat tesis di bidang ekonomi telekomunikasi. Bukunya diterjemahkan ke berbagai bahasa. Dia bukan dari jurusan sastra!

Tere Liye, penulis *Hafalan Surat Delisa* adalah seorang akuntan. Ya, Darwis, nama aslinya, tiap hari bergelut di dunia akuntansi.

Ibnu Sina atau Avicena yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Dunia telah memberi teladan. Ahli medis yang wafat pada abad ke-11, tepatnya tahun 1037 ini telah menulis lebih dari 200 buku. Hingga kini bukunya masih berguna dan Ibnu Sina dikenal sebagai tokoh masyhur bidang kedokteran.

Di Indonesia sudah banyak sosok dokter yang tetap menggeluti dunia menulis. Ada dr. Asrul Sani, dr. Handrawan Nadesul, dr. Kartono Muhammad. Begitu pula dengan profesi-profesi yang lain, mereka tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Mereka percaya bahwa menulis bagai menebar cahaya.

Apakah semua pekerjaan berpeluang dan memungkinkan untuk tetap menjadi penulis?

Sangat berpeluang. Saya mendapatkan sebuah cerita nyata yang penuh inspirasi. Asma Nadia, salah satu pembicara kepenulisan mengisahkan bahwa ketika pergi ke tanah suci pernah bertemu dengan seorang ustaz yang sudah bolak-balik pergi Indonesia-Arab Saudi karena menjadi pembimbing haji

dan umrah. Tidak terhitung berapa kali beliau berangkat dan pulang ke tanah suci. “Semudah ke Pasar Tanah Abang,” katanya. Bukan bermaksud untuk membesar-besarkan pengalaman, seluk-beluk masalah ibadah tersebut sudah sangat diketahui. Sebagai pembimbing senior, beliau paham hal apa saja yang kerap kali terjadi. Persiapan apa saja yang sering disepelekan.

Beberapa waktu kemudian, Asma Nadia mendengar bahwa guru pembimbing tersebut sudah wafat. Mendengar kabar itu, dia kaget, penyebabnya tidak lain karena seorang “pakar” telah pergi. Asma Nadia berandai-andai kiranya akan lebih bermanfaat bila ilmu-ilmu dan pengalaman hebat yang dimilikinya ditulis menjadi sebuah buku oleh yang bersangkutan. Namun takdir mengatakan lain. Memang, pengalaman spesifik bisa ditulis oleh orang lain, misalnya santri atau muridnya namun—tanpa mengurangi rasa hormat—hampir bisa dipastikan hasilnya akan berbeda. Sentuhan dan detail penjelasannya tentu tidak akan sama dibandingkan pelaku utamanya secara langsung.

Maka, apa pun cita-cita kalian, silakan kejar dengan penuh semangat. Silakan raih dengan dengan penuh kesungguhan. Tetapi, jangan lupa, sisihkan sebagian kesibukan kalian nanti untuk tetap menulis! Di Yogyakarta, ada tukang becak yang menulis buku. Di Solo, ada tukang jamu gendong yang pintar menulis cerpen. Di Tulung Agung, ada pemulung yang mahir menulis. Di Jakarta, ada ustaz yang piawai menulis.

Predikat penulis akan menjadi salah satu nilai tambah atau keunggulan profesi lain. Jadilah ustaz (yang juga) penulis, arsitek (yang juga) penulis, guru (yang juga) penulis, pengusaha (yang juga) penulis, presenter (yang juga) penulis, koki (yang juga) penulis, ahli komputer, pilot, akuntan,

pegawai pajak (yang juga) penulis.

Sejak awal, mari luruskan niat kita bahwa menjadi penulis bukanlah agar kita menjadi terkenal. Bukan untuk kesombongan. Alasan yang utama adalah kepedulian kita untuk berbagi ilmu meskipun mungkin tidak banyak semoga dapat memberi manfaat. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa ilmu yang bermanfaat menjadi salah satu dari tiga amalan yang tidak terputus pahalanya meskipun orang tersebut sudah meninggal.

Aku tidak punya bakat menulis dan bukan dari keluarga penulis, apakah bisa menjadi penulis?

Dalam acara pelatihan menulis di Surabaya, seorang pelajar mengungkapkan kegundahan hatinya. Kira-kira dia bilang begini, “Saya bukan dari keluarga penulis. Ayah dan ibu saya bukan orang yang gemar menulis, apakah saya masih bisa menjadi penulis?”

Tidak ada istilah ‘dosa warisan’ dalam menulis. Maksudnya, seorang anak yang dilahirkan di keluarga yang bukan keluarga penulis bukan berarti tidak bisa menjadi penulis. Menulis bukan semata faktor keturunan. Menulis adalah sebuah keterampilan. Bila terus berlatih secara tekun maka suatu saat hasilnya akan terlihat juga. Saya berkomunikasi khusus dengannya. Ternyata, dia sudah mempunyai naskah novel anak sekitar empat puluh halaman. Ketika itu, masalahnya cuma satu, dia bingung mau diapakan naskahnya itu.

Dr. Anders Ericsson menulis bahwa dengan berlatih akan menjadikan bakat makin sempurna. Menurutny, orang-orang berpengalaman, misalnya, pembuat program komputer,

hampir selalu dilatih, dicetak, bukan dilahirkan.

Jangan langsung memvonis diri sendiri tidak berbakat sehingga malah pesimis dalam menulis. Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Punya potensi yang luar biasa. Syaratnya, harus sungguh-sungguh dalam berusaha. Sudah banyak penulis sukses dengan bukti banyak karya tetapi tidak mempermasalahkan sebenarnya dia berbakat atau tidak.

Sebenarnya kalian adalah para (calon) penulis handal. Hanya saja, mungkin belum sempat menuangkan gagasan atau mengeluarkan potensi yang terpendam. Kalian sudah pernah diminta bercerita di depan kelas? Pernah berkhayal? Pernah menyampaikan pesan dari seseorang? Semua itu adalah bagian dan bahan tulisan. Tinggal mengolah sedikit, bisa berubah menjadi tulisan.

Apakah semua orang berpeluang dan bisa menjadi penulis?

Asalkan bisa baca-tulis, semua orang memiliki potensi untuk menjadi penulis. Tidak peduli anak-anak ataupun orang dewasa. Sudah punya modal utama. Memiliki garis keturunan penulis ataupun tidak. Potensi anak-anak untuk menulis disadari atau tidak, sebenarnya sudah muncul semenjak dini. Meski berupa goresan ekspresi yang berbentuk tak keruan. Saat mereka masih berusia di bawah tiga tahun, mereka sudah mencoba membuat 'tulisan' berupa simbol corat-coret. Tak heran, tembok, lantai, buku, pintu, atau media apa pun menjadi sasaran sekaligus bukti bisu potensi kemampuan mereka. Tak sedikit orang tua yang jengkel dengan 'prestasi' luar biasa itu.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak sering membuat karya tulisan di buku paket pelajaran. Di sampul dalamnya atau halaman lainnya. Atau kadang di mejanya. Membuat tulisan di buku paket pelajaran atau meja memang bukan pada tempatnya. Guru yang menyaksikan perilaku siswanya demikian lantas menghentikannya. Tak sedikit guru yang melarangnya hanya alasan kerapian atau keindahan ruang kelas tanpa solusi lebih lanjut.

Kelak ketika dewasa kemampuan menulisnya menjadi macet hanya karena lingkungan yang tidak memberi dukungan. Jangan heran jika pernah dikeluhkan rendahnya kemampuan menulis mahasiswa, guru, atau dosen. Mari kita waspadai peringatan sastrawan senior Taufik Ismail bahwa lingkungan memberikan pengaruh terhadap kelumpuhan menulis. Cegahlah anak-anak menderita ‘penyakit’ lumpuh menulis. Generasi sekarang hanya membaca buku lewat ringkasannya. Kebiasaan membaca dan menulis pada generasi muda sudah semakin terkikis oleh segala kemudahan yang disediakan teknologi masa kini.

Perlu peran serta dan kepedulian banyak pihak agar spirit menulis anak-anak tetap terpelihara. Dukung mereka untuk mengubah dunia dengan karyanya. Beberapa penulis cilik telah membuktikan kemampuan terbaiknya. Hal ini dapat memotivasi munculnya mutiara-mutiara terpendam lainnya yang masih tersebar di pelosok negeri. Bukan mustahil, kelak akan terus lahir penulis-penulis handal kelas dunia yang lahir dari rahim negeri tercinta. Kita renungkan pesan Eep Saefulloh Fatah, *semestinya ketika anak-anak didik masuk ruang kelas, atau duduk-duduk di tepi danau, atau di rumput, maka anak dibiarkan untuk menulis tentang capung yang sedang terbang.*



*Qonita dan Kikan SDIT Nurul Fikri menulis cerita di PPLH Seloleman
Mojokerto*

(Foto Ust.Edi/2013)

Apakah kegiatan menulis hanya semata-mata untuk mencari uang?

Bagisiapapun,uangmemangpenting.Tetapi benarkah uang itu di atas segala-galanya? Untuk menumbuhkan bakat, orientasi menulis sebaiknya tidak hanya melulu untuk mencari uang. Nanti bisa kecewa. Kenapa? Untuk tahap latihan, tulisan bisa dimuat saja sudah hebat. Masalah hadiah atau honor itu urusan nanti. Kalau sudah rezeki nggak akan ke mana, kok? Karena kalau mau dihitung-hitung, berapa uang yang diterima penulis pemula? Tidak terlalu banyak. Kalau dibandingkan dengan waktu dan pikiran yang dikerahkan,

mungkin masih belum sebanding. Beda cerita dengan penulis terkenal atau yang buku-bukunya *best seller*.

Apalagi media massa dan penerbit juga saling bersaing serta mencari keuntungan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan. Tidak salah memang, kalau tulisan ingin dihargai, namun agar tidak kecewa, posisikan tujuan mencari uang dalam menulis itu bukan peringkat pertama. Nanti kalian akan tahu sendiri.

Teknologi sudah maju, apakah menulis masih dirasa perlu?

Zaman terus berubah. Perkembangan kemajuan teknologi memang makin pesat. Semua itu hanyalah sarana untuk meringankan pekerjaan manusia. Kalau tidak ada *input*, bahan masukan termasuk tulisan dari manusia, tentu akan kurang berarti. Maka teruslah berlatih menulis. Kalau tidak, kita pantas malu karena kalah gigih dengan perjuangan orang-orang kuno dalam menulis. Contohnya, bangsa Mesir Kuno menemukan huruf bernama *Hieroglyphics*. Huruf ini menggunakan gambar-gambar binatang dan manusia. Selama berabad-abad sejarah Mesir belum terungkap karena para ahli kesulitan membaca huruf-huruf itu. Para ahli perlu waktu 25 tahun untuk membaca Batu Roseta itu sehingga sejarah Mesir Kuno mulai diketahui.

Imam Syafii suka mengembara menuntut ilmu. Hadis-hadis dan ilmu lainnya ditulis pada pelepah kurma, tulang unta, pecahan genting, dan kulit binatang kering. Menulis di media seperti itu jelas bukan hal yang mudah.

Imam Al-Ghazali mewariskan ratusan kitabnya yang ditulis pada abad ke-12. Sarana kepenulisan waktu itu tentu

masih jauh dari standar memadai. Apakah kalian masih kesulitan memperoleh peralatan menulis? Mudah-mudahan tidak.

Adanya dukungan sarana menulis yang lebih lengkap, mudah, dan terjangkau selayaknya menguatkan semangat dalam berlatih menulis. Peralatan sudah tersedia, waktu juga ada, mau tunggu apa lagi? Ayo, goreskan pena, hasilkan karya. Tapi, tetap harus menaati berbagi norma ya.

Apakah bisa menyampaikan harapan dan kepedulian dengan menulis?

Sangat bisa. Generasi penerus harus punya harapan, bersikap optimis. Sebagai makhluk sosial kita juga berlatih untuk peduli. Bukankah kita pernah mendengar bahwa menyingkirkan duri dari jalan saja termasuk perilaku yang terpuji? Selain dengan perbuatan, kadang kala wujud kepedulian itu dapat diungkapkan melalui tulisan. Salah satu bentuk kepedulian adalah penyadaran lewat tulisan. Tentu dengan bahasa yang santun. Keseharian kehidupan manusia diselingi dengan berbagai persoalan. Apa pun bentuknya. Detik demi detik, berbagai persoalan hampir selalu berganti.

Menulis tidaklah sekadar merangkai kata-kata. Menulis merupakan usaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik terkait pengalaman, pengetahuan, pandangan, harapan, atau cita-cita dari penulis untuk pembaca dan masyarakat luas. Pada sisi inilah kepedulian seseorang diuji. Saya yakin bahwa inspirasi untuk berbuat lebih baik akan terus mengusik hati nurani setiap manusia. Kepedulian harus terus diasah. Marilah mulai menulis karena dorongan ingin memberi peran yang membangun bagi masyarakat.

Kalian bisa membuat cerpen atau puisi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Atau tentang perlunya datang ke sekolah tepat waktu. Hasil karyamu bisa dipajang di majalah dinding sekolah. Ajakan itu salah satu bukti bahwa kamu juga peduli kebaikan lewat tulisan.



*Penulis bersama anak-anak kampung menulis di Kemayoran,
Krembangan, Surabaya
(dok.istimewa)*

Bagaimana peran orang tua untuk mengenalkan dunia menulis pada anaknya?

Langkah yang mengena agar anak-anak di setiap keluarga bersemangat untuk menulis adalah dengan cara